

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan seluruh perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian tahun 2013-2016. Data yang digunakan merupakan data sekunder, yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 44. Adapun prosedur pemilihan sampel sebagai berikut:

Tabel 4.1
Prosedur Pemilihan Sampel

No	Uraian	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Total
1	Perusahaan perkebunan yang <i>listed</i> di BEI	16	16	16	16	64
2	Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria sampel (tidak terdapat semua variabel independen dan tidak menerbitkan laporan tahunan)	(5)	(5)	(5)	(5)	(20)
3	Total perusahaan yang dijadikan sampel	11	11	11	11	44
Total sample perusahaan yang diteliti		11	11	11	11	44

Perusahaan yang sesuai dengan kriteria penelitian selama 4 tahun berturut-turut sebanyak 11 perusahaan per tahunnya, karena menggunakan 4 tahun penelitian maka total sampel yang diteliti sebanyak 44.

B. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini menyajikan jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku (*standard deviation*) dari variabel independen dan variabel dependen.

Tabel 4.2
Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UDK	44	2,00	9,00	5,2273	1,85352
KSP	44	2,80	82,12	29,3748	19,57859
KI	44	6,45	97,20	48,6834	30,05650
UP	44	3,20	32,54	11,7120	8,53146
ROA	44	-,44	,18	,0258	,09145
LEV	44	,20	11,27	1,6100	1,71621
CSR	44	,30	,43	,3678	,03929
NP	44	,22	4,19	1,3064	,70583
Valid N (listwise)	44				

Berdasarkan pada tabel 4.2 dengan total sebanyak 44 *sample* dapat diketahui bahwa variabel nilai perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0; nilai maksimum sebesar 4 nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1 dan simpangan baku (*standard deviation*) sebesar 1. Variabel pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) memiliki nilai minimum sebesar 0,30, nilai maksimum sebesar 0,43, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,3678 dan simpangan baku (*standard deviation*) sebesar 0,03929.

Variabel ukuran dewan komisaris (UDK) memiliki nilai minimum sebesar 2 orang, nilai maksimum sebesar 9 orang, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 5 orang dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 2 orang. Variabel kepemilikan saham publik (KSP) memiliki nilai minimum sebesar 2,80%, nilai maksimum sebesar 82,12%, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 29,3748% dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 19,57859%. Variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai minimum sebesar 6,45%, nilai maksimum sebesar 97,20%, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 48,6834% dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 30,05650%. Variabel ukuran perusahaan (UP) memiliki nilai minimum sebesar 3 Triliun, nilai maksimum sebesar 33 Triliun, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 12 Triliun dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 9 Triliun. Variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai minimum sebesar -0,44%, nilai maksimum sebesar 0,18%, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0258% dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,09145%. Variabel *leverage* (LEV) memiliki nilai minimum sebesar 0,20%, nilai maksimum sebesar 11,27%, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,6100% dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 1,71621%.

C. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk melihat kualitas data yang digunakan. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji autokolerasi, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan agar dapat menguji apakah data dalam regresi berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas yang digunakan adalah *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.3 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		44
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,92761259
Most Extreme Differences	Absolute	,097
	Positive	,063
	Negative	-,097
Kolmogorov-Smirnov Z		,644
Asymp. Sig. (2-tailed)		,801

Berdasarkan Tabel 4.3 terdapat hasil bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,801 > \alpha (0,05)$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang ada pada penelitian dengan menggunakan *sample* dari perusahaan perkebunan berdistribusi normal.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji antara variabel pengganggu masing-masing variabel saling memengaruhi dalam model regresi. Dalam penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan pendekatan

DW (Durbin-Watson) yaitu $dU < dW < 4-dU$. Nilai dU diperoleh dari tabel pembandingan. Hasil dari analisis dapat dilihat pada Tabel 4.4 sebagai berikut :

Tabel 4.4
Uji Autokolerasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,798(a)	,637	,578	,02552	1,842

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan hasil bahwa nilai DW sebesar 1,842. Adapun nilai antara $dU < dW < 4-dU$, modelnya adalah $1,8378 < 1,842 < 2,1622$ menunjukkan tidak adanya autokolerasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data yang terdapat pada penelitian dengan *sample* dari perusahaan perkebunan tidak terjadi autokolerasi.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya kolerasi antara variabel independen pada model regresi. Uji multikolinearitas melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)*, jika nilai *tolerance* menunjukkan angka $> 0,1$ dan *variance inflation factor* menunjukkan angka < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel 4.5 sebagai berikut :

Tabel 4.5
Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
UDK	0,664	1,506	Tidak terdapat multikolinearitas
KSP	0,636	1,573	Tidak terdapat multikolinearitas
KI	0,648	1,543	Tidak terdapat multikolinearitas
UP	0,691	1,448	Tidak terdapat multikolinearitas
ROA	0,804	1,244	Tidak terdapat multikolinearitas
LEV	0,775	1,291	Tidak terdapat multikolinearitas

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan hasil bahwa nilai *tolerance* semua variabel independen diatas 10% atau diatas 0,01 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) semua variabel independen kurang dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Glesjer*. Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	B	Sig.	Kesimpulan
UDK	0,005	0,938	Tidak terdapat heteroskedastisitas
KSP	0,003	0,602	Tidak terdapat heteroskedastisitas
KI	-0,006	0,109	Tidak terdapat heteroskedastisitas
UP	-0,362	0,300	Tidak terdapat heteroskedastisitas
ROA	1,062	0,321	Tidak terdapat heteroskedastisitas
LEV	-0,075	0,200	Tidak terdapat heteroskedastisitas

Berdasarkan Tabel 4.6 diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen pada penelitian ini lebih besar dari α (0,05). Ukuran dewan komisaris (UDK) sebesar 0,938; kepemilikan saham publik (KSP) sebesar 0,602; kepemilikan institusional (KI) sebesar 0,109; ukuran perusahaan (UP) sebesar 0,300; profitabilitas (ROA) sebesar 0,321 dan *leverage* (LEV) sebesar 0,200. Jadi, dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

D. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Metode analisis regresi berganda ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan program SPSS 16.0. Pengujian hipotesis ini meliputi tiga bagian yaitu nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*), nilai statistik F dan nilai statistik *t*.

1. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi memiliki tujuan untuk menguji kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.7 sebagai berikut :

Tabel 4.7
Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)
Model 1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,798(a)	,637	,578	,02552

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan hasil bahwa besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R²*) adalah 0,578 atau 57,80%. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* sebesar 57,80% yang dapat dijelaskan oleh variabel ukuran dewan komisaris (UDK), kepemilikan saham publik (KSP), kepemilikan institusional (KI), ukuran perusahaan (UP), profitabilitas (ROA) dan *leverage* (LEV). Sisanya 42,20% (100%-57,80%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

Tabel 4.8
Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)
Model 2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,241(a)	,058	,036	,69307

Berdasarkan Tabel 4.8 menunjukkan hasil bahwa besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R²*) adalah 0,036 atau 3,6%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan sebesar 3,6% yang dapat dijelaskan oleh variabel

pengungkapan *corporate social responsibility*. Sisanya 96,4% (100%-3,6%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

2. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji signifikansi simultan (Uji F) memiliki tujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen memiliki pengaruh secara simultan atau secara bersama-sama terhadap variabel dependen dalam model penelitian. Hasil uji signifikansi simultan (Uji F) ditunjukkan pada Tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.9
Uji Signifikansi Simultan F
Model 1

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,042	6	,007	10,814	,000(b)
	Residual	,024	37	,001		
	Total	,066	43			

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan hasil bahwa nilai F sebesar 10,814 dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$. Dengan demikian, variabel independen yaitu ukuran dewan komisaris, kepemilikan saham publik, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan *corporate social responsibility*.

Tabel 4.10
Uji Signifikansi Simultan
Model 2

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,248	1	1,248	2,597	,115(b)
	Residual	20,175	42	,480		
	Total	21,422	43			

Berdasarkan Tabel 4.10 menunjukkan hasil bahwa nilai F sebesar 2,597 dengan nilai signifikan sebesar $0,115 > \alpha (0,05)$. Dengan demikian, variabel independen yaitu pengungkapan *corporate social responsibility* tidak berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan.

3. Uji Parsial (Uji *t*)

Uji parsial (Uji *t*) memiliki tujuan untuk menguji apakah variabel independen memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen pada model penelitian. Adapun hasil uji parsial (Uji *t*) dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.11 sebagai berikut :

Tabel 4.11
Hasil pengujian Hipotesis
Model 1

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,399	,196		-2,308	,049
	UDK	,008	,003	,377	3,104	,004
	KSP	,000	,000	-,417	-3,358	,002
	KI	,000	,000	-,247	2,010	,052
	UP	,058	,015	,449	3,769	,001
	ROA	-,019	,047	-,044	-,403	,690
	LEV	,006	,003	,253	2,248	,031

Hasil analisis regresi berganda yang ditunjukkan pada tabel 4.11 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{CSR} = -0,399 + 0,008(\text{UDK}) + 0,000(\text{KSP}) + 0,000(\text{KI}) + 0,058(\text{UP}) - 0,019(\text{ROA}) + 0,006(\text{LEV}) + \varepsilon$$

Hasil pengujian terhadap hipotesis-hipotesis penelitian :

a. Ukuran Dewan Komisaris terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Berdasarkan Tabel 4.11 menunjukkan ukuran dewan komisaris memiliki nilai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,008, dengan signifikansi sebesar $0,004 < \alpha (0,05)$ sehingga ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Dengan demikian, hipotesis pertama (H_1) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* berhasil didukung.

b. Kepemilikan Saham Publik terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Berdasarkan Tabel 4.11 menunjukkan kepemilikan saham publik memiliki nilai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,000, dengan signifikansi sebesar $0,002 < \alpha (0,05)$ sehingga kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Dengan demikian, hipotesis pertama (H_2) yang

menunjukkan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* berhasil didukung.

c. Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Berdasarkan Tabel 4.11 menunjukkan kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,000, dengan signifikansi sebesar $0,052 > \alpha (0,05)$ sehingga kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Dengan demikian, hipotesis pertama (H_3) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* tidak berhasil didukung.

d. Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate social responsibility*

Berdasarkan Tabel 4.11 menunjukkan ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,058, dengan signifikansi sebesar $0,001 < \alpha (0,05)$ sehingga ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Dengan demikian, hipotesis pertama (H_4) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* berhasil didukung.

e. Profitabilitas terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*

Berdasarkan Tabel 4.11 menunjukkan profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi dengan arah negatif sebesar -0,019, dengan signifikansi

sebesar 0,690 > alpha (0,05) sehingga profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Dengan demikian, hipotesis pertama (H₅) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* tidak berhasil didukung.

f. *Leverage* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*

Berdasarkan Tabel 4.11 menunjukkan *leverage* memiliki nilai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,006, dengan signifikansi sebesar 0,031 < alpha (0,05) sehingga *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Dengan demikian, hipotesis pertama (H₆) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* berhasil didukung.

Tabel 4.12
Hasil pengujian hipotesis
Model 2

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,901	,995		2,916	,006
	CSR	-4,336	2,690	-,241	-1,612	,115

Hasil analisis regresi berganda yang ditunjukkan pada tabel 4.12 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$PBV = 2,901 - 4,336(CSR) + \varepsilon$$

Hasil pengujian terhadap hipotesis-hipotesis penelitian :

a. Pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan Tabel 4.12 menunjukkan pengungkapan *corporate social responsibility* memiliki nilai koefisien regresi dengan arah negatif sebesar -4,336, dengan signifikansi sebesar $0,115 > \alpha (0,05)$ sehingga pengungkapan *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis pertama (H₇) yang menunjukkan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan tidak berhasil didukung.

Secara keseluruhan hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.13

Tabel 4.13
Ringkasan Hasil pengujian hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H ₁	Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>corporate social responsibility</i>	Diterima
H ₂	Kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>corporate social responsibility</i>	Diterima
H ₃	Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>corporate social responsibility</i>	Ditolak
H ₄	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>corporate social responsibility</i>	Diterima
H ₅	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>corporate social responsibility</i>	Ditolak
H ₆	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>corporate social responsibility</i>	Diterima
H ₇	Pengungkapan <i>corporate social responsibility</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan	Ditolak

E. Pembahasan (Intrepretasi)

1. Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*

Berdasarkan pada Tabel 4.11 yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,008, dengan signifikansi sebesar $0,004 < \alpha (0,05)$ sehingga ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Dengan demikian, menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa dengan wewenang yang dimiliki oleh dewan komisaris terhadap para manajemen di perusahaan dalam menjalankan tugasnya, dapat memberikan pengaruh terhadap pengungkapan CSR pada suatu perusahaan. Perusahaan dengan jumlah anggota dewan komisaris yang besar akan memberikan kemudahan yang efektif dan mempermudah dalam pengendalian CEO (Sembiring, 2005). Dewan komisaris dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat dalam hal menekankan para manajemen untuk melakukan pengungkapan CSR, karena mengingat dewan komisaris sebagai pelaksana tertinggi dan memiliki peranan penting didalam suatu perusahaan. Sehingga perusahaan dengan ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan lebih banyak juga melakukan pengungkapan CSR.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Sembiring (2005), Subiantoro (2015), dan Laksmitaningrum dan Purwanto (2013) yang

menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR. Namun, tidak sesuai dengan penelitian Krisna dan Suhardianto (2016) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dewan komisaris terhadap luas pengungkapan CSR.

2. Pengaruh kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*

Kepemilikan saham publik pada Tabel 4.11 menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,000, dengan signifikansi sebesar $0,002 < \alpha (0,05)$ sehingga kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Dengan demikian menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima.

Perusahaan dengan tingkat kepemilikan saham publik yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dianggap mampu beroperasi dan memberikan deviden sesuai oleh masyarakat sehingga cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas (Na'im dan Rakhman, 2000). Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang diberikan perusahaan khususnya dari segi pengungkapan tanggung jawab sosial yang telah menunjukkan keunggulan dan eksistensi perusahaan membuat publik mau untuk melakukan investasi terhadap perusahaan tersebut, sehingga proporsi kepemilikan saham publik pada suatu perusahaan akan memengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan tersebut. Dengan proporsi kepemilikan saham publik yang besar pada suatu

perusahaan maka akan memberikan pengawasan terhadap manajemen yang lebih baik.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Hadi dan Sabaeni (2002) dan Puspitasari (2009) menyatakan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Namun, tidak sesuai dengan penelitian Rindawati (2015), Indraswari dan Astika (2014), dan Rita dan Sartika (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

3. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*

Kepemilikan institusional pada suatu perusahaan memiliki peran dalam hal memonitor kinerja para manajemen dan mencegah akan timbulnya kecurangan yang akan dilakukan para manajer.

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa hipotesis ketiga ditolak, dimana kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,000, dengan signifikansi sebesar $0,052 > \alpha (0,05)$ sehingga kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Tinggi rendahnya kepemilikan institusional pada suatu perusahaan tidak memberikan pengaruh pada tingkat pengungkapan CSR sehingga kepemilikan institusional belum mampu untuk mendorong suatu perusahaan melakukan aktivitas sosialnya.

Sebagai pihak institusi yang dianggap mampu dalam melakukan pengawasan dan mengelola investasinya, institusi yang merupakan pihak

pemilik dan pemangku kepentingan tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam kinerja dan pengungkapan sosial. Pihak institusional tidak terlihat berusaha untuk mengurangi biaya keagenan melalui tanggung jawab sosial perusahaan (Krisna dan Suhardianto, 2016). Kepemilikan institusional belum mempertimbangkan pengungkapan CSR sebagai salah satu kriteria dalam melakukan investasi, sehingga para investor institusional tidak begitu memberikan penekanan bagi perusahaan untuk mengungkapkan CSR. Bahkan juga terkadang investor institusional hanya fokus untuk mendapatkan keuntungan saja tanpa memikirkan atau mempedulikan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (Kusuma, *et al.*, 2014).

Hasil ini sesuai dengan penelitian Badjuri (2011) dan Krisna dan Subiantoro (2016) yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan CSR. Namun, tidak mendukung penelitian Minanari (2015) dan Nussy (2013) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

4. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*

Berdasarkan pada uji parsial yang dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis keempat diterima, dimana nilai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,058, dengan signifikansi sebesar $0,001 < \alpha (0,05)$

sehingga ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar didalamnya terdapat berbagai macam kegiatan yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga memberikan pengaruh terhadap masyarakat yang lebih besar yang dimana menyebabkan semakin besarnya juga perhatian publik terhadap perusahaan tersebut. Oleh karena itu, memberikan tekanan bagi perusahaan untuk melakukan pengungkapan lebih banyak lagi khususnya pengungkapan CSR agar semakin disenangi oleh masyarakat serta para pemegang saham.

Hasil ini mendukung penelitian Sari (2012) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Namun, tidak sesuai dengan penelitian Rindawati (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap indeks pengungkapan CSR.

5. Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Variabel profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi dengan arah negatif sebesar -0,019, dengan signifikansi sebesar 0,690 lebih kecil dari alpha (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima ditolak.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi belum tentu banyak melakukan pengungkapan CSR. Perusahaan dengan tingkat ROA yang tinggi belum tentu mengalokasikan dananya untuk kegiatan-kegiatan sosial dan lingkungan sehingga menyebabkan pengungkapan CSR di perusahaan tersebut masih rendah (Purwanto, 2010). Memungkinkan laba yang terdapat pada suatu perusahaan digunakan untuk kepentingan operasional sehingga untuk menggunakan dalam kegiatan sosial lebih sedikit. Hubungan antara profitabilitas dan pengungkapan CSR adalah ketika suatu perusahaan memiliki laba yang tinggi, maka perusahaan menganggap tidak perlu untuk melakukan pelaporan hal-hal yang mengganggu informasi tentang keberhasilan keuangan perusahaan. Namun sebaliknya jika pada saat tingkat profitabilitas suatu perusahaan rendah, maka mereka berharap untuk para pengguna laporan membaca *good news* kinerja perusahaan (Kurnianingsih, 2013).

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnasiwi (2010) dan Kurnianingsih (2013) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Namun tidak sejalan dengan penelitian Sari (2012) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR.

6. Pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*

Variabel *leverage* memiliki nilai sig sebesar $0,031 < \alpha 0,05$ dan nilai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,006, artinya *leverage*

berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Dengan demikian hipotesis keenam diterima.

Hal ini disebabkan karena perusahaan dengan tingkat rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat rasio *leverage* yang rendah. Tingkat *leverage* mencerminkan tingkat risiko keuangan perusahaan dan tingkat ketergantungan suatu perusahaan terhadap hutang dalam membiayai kegiatan operasinya. Tinggi rendahnya tingkat *leverage* pada suatu perusahaan memberikan pengaruh terhadap luas pengungkapan CSR. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi. Semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan, maka semakin besar juga kemampuan suatu perusahaan untuk melanggar perjanjian kredit sehingga dimana perusahaan berusaha untuk melaporkan laba sekarang yang lebih tinggi. Agar laba yang dilaporkan tinggi, maka manajer harus mengurangi biaya-biaya untuk melakukan pengungkapan informasi CSR (Belkaoui dan Karpik, 1989 dalam Maiyarni *et al.*, 2014). Rasio *leverage* akan menunjukkan rasio tak tertagihnya utang perusahaan kepada kreditur, sehingga perlu meyakinkan pihak kreditur bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo dengan cara memberikan informasi yang lebih luas mengenai kondisi perusahaan.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Purnasiwi (2010) dan Purba dan Yadnya (2015) yang menyatakan bahwa *leverage* secara signifikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Namun,

tidak sesuai dengan penelitian Rindawati (2015) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

7. Pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan hasil uji parsial yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis ketujuh ditolak, dimana nilai koefisien regresi dengan arah negatif sebesar -4,336 dan signifikansi sebesar $0,115 > \alpha (0,05)$ sehingga pengungkapan *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Ini berarti nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh banyak atau tidaknya pengungkapan CSR yang dilakukan.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Stacia dan Juniarti (2015) yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan tidak adanya komunikasi tanggung jawab sosial yang tepat dari perusahaan, sehingga diperkirakan belum ditangkap menjadi sebagai sesuatu yang perlu diperhatikan oleh investor. Perusahaan publik sebagian besar cenderung lebih fokus untuk sektor keuangan sehingga kurang fokusnya terhadap faktor-faktor selain keuangan seperti CSR menyebabkan tidak terjadi peningkatan nilai perusahaan (Sudarma dan Darmayanti, 2017).

Diduga juga para investor dalam menanamkan modalnya pada suatu perusahaan hanya untuk memperoleh *capital gain* dan melakukan aktivitas pembelian dan penjualan saham secara harian yang dimana itu hanya memperhatikan keberlangsungan jangka pendek bukan jangka panjang

perusahaan, sedangkan pengungkapan CSR sendiri merupakan strategi untuk keberlangsungan jangka panjang perusahaan. Sehingga pengungkapan CSR tidak menunjukkan kontribusi pengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sari, *et al.*, (2016) yang menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.